

Hasbullah

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENJADI ESENSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PADA ANAK USIA DINI:

PAUD Zayyad Az-zahra Lingkungan Tembelok Kel. Mandalika
Kec. Sandubaya Kota Mataram

Hasbullah, M. Pd.
(Fakultas Tarbiyah IAI Qamarul Huda Bagu)
(hasbullahsanid@gmail.com)

ABSTRAK

Seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan teknologi yang semakin berkembang, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi, termasuk berubahnya moral dan akhlak. Tidak sedikit diantara kita yang terbawa arus yang mengikuti perubahan zaman, seperti gaya berpakaian, tingkah laku, dan perilaku hidup sehari-hari, bahkan mereka malu jika tidak mengikuti gaya orang karna takut tidak di bilang gaul oleh teman-teman mereka, tanpa mereka mempertimbangkan resiko yang akan terjadi. Oleh karna itu pendidikan agama islam itu perlu di tanamkan saat dini, agar tidak mudah terpengaruh dalam hal-hal yang tidak baik, selain itu agama islam juga merupakan pondasi awal yang harus di tanamkan pada anak, karna apabila pondasinya kuat maka bangunanya juga akan kuat, tapi jika sebaliknya jika pondasinya tidak kuat maka tidak menutup kemungkinan bangunanyapun akan roboh.

Dalam Islam dijelaskan bahwa usia kanak-kanak yang sering disebut usia dini, merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu baik melalui ungkapan, ucapan, panca indra dan bahkan pengalaman sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik. Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil baik dalam keluarga, lingkungan sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama

Kata Kunci; *Pendidikan Agama, Esensi Pembentuk Moral.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan karakter manusia yang bermoralitas tinggi. Didalam ajaran agama Islam moral atau akhlak tidak dapat di pisahkan dari keimanan. Pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan umat manusia terhadap Allah SWT. Tujuan pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan misi agama Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik dan luhur. Tujuan dari pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat sempurna dan konferhenship bila dibandingkan dengan pendidikan agama lainnya, oleh karena itu menjadi suatu keharusan sebagai umat untuk terus menggali dan belajar tentang pendidikan agama terutama dikalang pemeluk dan lebih lebih pada orang tua .Kurangnya pendidikan agama dikarenakan salah satu faktor yakni kurangnya pendidikan agama dalam keluarga. Dari orang tua yang kurang memberikan semangat mengenai pendidikan kepada anak-anak, kemudian faktor yang lain adalah perkembangan zaman yang semakin pesat contohnya seperti sekarang banyak anak- anak usia dini sudah memainkan gadget (hp) sehingga keinginan untuk mempelajari agama Islam menjadi terganggu akibat gadget. Ini semua yang menyebabkan kurangnya pendidikan agama Islam, terutama dikalangan masyarakat saat ini.

Keluarga yang tidak menanamkan pendidikan anak sejak kecil, sehingga mereka tidak dapat memahami norma-norma yang berlaku dalam peri kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama tidak dicontohkan oleh orang tua kepada anak sejak kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai agama, akhlak yang baik maka akan terhindarlah anak dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Dengan demikian mem-

perkenalkan pendidikan Islam sejak dini diharapkan agar bisa terbentuk kepribadian anak yang memiliki moral dan akhlak yang berlandaskan ajaran agama, sehingga penelitian ini dengan judul “**Pendidikan Agama Islam Menjadi Esensi Dalam Membentuk Karakter Pada Anak Usia Dini** (Zayyad Az-zahra Lingkungan Tembelok Kel. Mandalika Kec. Sandubaya Kota Mataram).

METODE PENELITIAN

Salah satu bagian yang terpenting dalam kegiatan penelitian adalah mengenai cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atas suatu penelitian atau yang sering kali disebut dengan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹

David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.²

Penulis mengarahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan strategi guru Paud dalam membentuk kepribadian siswa. Dengan demikian peneliti berusaha memahami keadaan obyek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalan informasi sehingga informasi yang bersangkutan tidak merasa terbebani. Selain itu peneliti juga menggali informasi tentang keadaan subjek dengan hati-hati dalam menggali informasinya. Di sini peneliti menggali informasi melalui kepala sekolah, guru Paud, serta guru-guru lain yang bersangkutan baik secara langsung atau tidak langsung

Peneliti melaksanakan penelitian ini di Paud Zayyad Az-zahra Lingkungan Tembelok Kel. Mandalika Kec. Sandubaya Kota Mataram sebagai bentuk sampling dari beberapa lembaga pendidikan paud yang ada di wilayah kota Mataram, Karena

¹ Lexy j. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif", (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 4, bid., hal. 5.

² Ibid., hal 5

bagaimanapun juga bahwa pendidikan saat ini sangatlah memiliki tantangan, hambatan dan gangguan

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data. Terdapat beberapa jenis teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data di sesuaikan dengan sifat penelitian yang di lakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan sebagai berikut:

- a. Wawancara**
- b. Observasi**
- c. Dokumentasi**

Menurut Ahmsd Tanzeh dalam bukunya, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sesuai dengan sumber data diatas, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang di lakukan. Selain itu, pengertian Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.³ Observasi dalam penelitian ini di gunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Observasinya memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang di lihat oleh subjek penelitian dan peneliti juga akan mampu merasakan apa yang di rasakan oleh subjek sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung. Peran peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi hanya melakukan fungsi pengamatan, Observasi ini di lakukan

³ Ahmad Tanzeh, Op.Cit.Ttp., hlm.157

peneliti melalui partisipasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melalui partisipasi di harapkan mampu mendapatkan data sebagai pelengkap penelitian, disamping peneliti juga bias mendapatkan ilmu dari kegiatan observasi tersebut. Observasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pembuatan wawancara yang di gunakan dalam penelitian.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴ Selanjutnya data yang terkumpul tersebut dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masyarakat

Wilayah lingkungan tembelok kelurahan Mandalika Kecamatan Sandubaya merupakan wilayah yang heterogen memiliki banyak ragam keyakinan agama, yakni agama Islam, Hindu, Buddha dan Kristen disamping itu juga wilayah kami memiliki iduk pasar (pusat) pasar wilayah Nusa Tenggara Barat (pasar Mandalika), karena wilayah penelitian ini berada di wilayah kota tentu masyarakat dan pemukimanpun menjadi beragam mulai dari perumahan BTN, Home Stay, rusunawa rumah kontrak belum lagi tempat-tempat hiburan lainnya. Maka ini akan menjadi tantangan bagi semua masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi masyarakat yang mengendaki anaknya memiliki ilmu agama Khususnya agama Islam dan tidak sedikit tantangan hambatan dan gangguan yang akan dilihat dan dirasakan oleh semua orang tentu ini akan memiliki pengaruh terhadap pendidik dan peserta didik.

⁴ Sugyono, OP., ch. 338

⁵ Ibid., hal 337

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, juga harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa. Pendapat Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayatitujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh pendidik yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar dan hadits.⁶

Pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam ajaran agam Islam secara keseluruhan menghayati makna dan maksud yang terkandung didalamnya serta menjadikan ajaran Islam yang telah dianutnya itu

⁶ Jasuril, 2015. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. Jurnal Madaniyah Edisi VIII. ISSN 2086-3462.

sebagai pandangan hidup sehingga mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁷

1. Pengertian Nilai-nilai Agama dan Moral

Nilai-nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan anak didik di taman kanak – kanak yang sangat penting apalagi anak-anak, karena dengan nilai agama dan moral dapat membuat manusia menjadi lebih baik dan benar dalam berperilaku dan bersikap terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terutama kepada Tuhannya yang dapat berpengaruh untuk anak dalam kehidupan sehari-hari dari masa kanak – kanak hingga dewasa. Karena diharapkan setiap manusia dapat berperilaku dan bersikap menurut nilai-nilai agama dan moral. Menurut Megawangi (2004).

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Bahkan banyak pakar atau orang-orang bijak yang berpendapat bahwa factor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bias membangun sebuah masyarakat yang tertib , aman ,dan sejahtera. Di sini faktor moral menjadi fondasi atau dasar untuk membangun sesuatu yang baik dan ideal. Dan salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter(akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Penerapan nilai-nilai agama dan moral dalam diri anak adalah sangat penting dikarenakan nilai-nilai agama dan moral sangat berpengaruh pada kehidupan anak dalam agama dan moral yang benar pada diri anak dapat membuat anak berperilaku dan bersikap serta berfikir sesuai dengan nilai-nilai

⁷ Zakiyah daradjat, 1992. Ilmu jiwa agama. Jakarta. Bulan bintang.

agama dan moral yang sesuai dengan yang ada di masyarakat dan juga berdasarkan keyakinan agama yang dianut.

Dalam kemampuan nilai-nilai agama dan moral pada anak akan mempengaruhi perilaku anak, tidak hanya pada usia dini tapi juga saat mereka dewasa. Menurut Hafidi (2002,8.3) Kegagalan pendidikan pada masa anak usia dini dapat menyebabkan seorang anak malas belajar atau gagal di sekolah, kurang mandiri, kurang bias bersosialisasi, bahkan mungkin anak – anak tersebut akan menjadi koruptor nantinya.

Betapa pentingnya nilai agama dan moral untuk anak usia dini, dimana akan menentukan kepribadian cara berperilaku seseorang nantinya. Sesungguhnya setiap agama mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada umatnya dengan sangat baik dan benar, tergantung dari bagaimana kita menerima dan menerapkannya dalam kehidupan, kebiasaan, serta cara bersikap kita dalam memahami nilai-nilai agama dan moral itu sendiri.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini , dewasa ini sangat di perlukan di karenakan saat ini Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Karakter di sini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang , berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa Sejumlah nilai moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif.

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter. Jati diri bangsa seolah tercabut dari akar yang sesungguhnya. Sehingga pendidikan karakter menjadi topik yang hangat di bicarakan belakangan ini. Menurut Prof Suyanto Ph.D. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu un-

tuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter di nilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antipatip, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan ber-taqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia,

siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.

Sejatinya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Sebab falsafah menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa. Pada usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age) terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 % (persen) variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30 % (persen) berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 % (persen) sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak sekolah dasar.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.⁸

3. **Hakikat Pendidikan Karakter**

Menurut wahab (dalam hamid dan saebani, 2013)⁹ istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Karakter dalam bahasa arab diartikan khuluq, sajiyyah, thab'u yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan syakhshiyyah atau personality, artinya kepribadian. Pengertian karak-

⁸ <http://contohmakalahbaru.blogspot.com/2014/02/contoh-makalah-pendidikan-karakter-anak.html> (diakses 28 maret 2019).

⁹ Hamid, hamdani dan saebani, beni ahmad. 2013. Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung. Pustaka setia.

ter menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tingkah laku, personalitas, sifa, tabiat tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkipadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Megawangi (dalam kesuma dkk, 2014)¹⁰ mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan oleh lickona (dalam gunawan 2012)¹¹ bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras.

4. Konsep-Konsep Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Menurut megawangi, menyatakan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada dilingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggung jawab keluarga sekolah dan seluruh komponen masyarakat usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan konprehensif. Pengembangan moral anak usia dini melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam keluarga dan sekolah dalam siti aisyah dkk, 2007¹².

1). Pengembangan berperilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling efektif untuk melatih

¹⁰ Kesuma, dharma dkk. 2011. Pendidikan karakter kajian teori dan praktik disekolah. Bandung. PT remaja rosdakarya

¹¹ Gunawan, heri. 2012. Pendidikan karakter konsep dan implementasi. Bandung . alfabeta.

¹² Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

berbagai kebiasaan yang baik pada anak. menurut Thomas lickona sebagaimana pendapatnya dikutip oleh siti aisyah dkk. 2007¹³ ada 10 hal penting yang harus diperhatikan dan dijadikan prinsip dalam pengembangan karakter anak dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

a. Moralitas penghormatan

Hormat merupakan kunci utama untuk dapat hidup harmonis dengan masyarakat moralitas penghormatan mencakup: penghormatan pada diri sendiri untuk mencegah agar diri sendiri tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri, penghormatan kepada sesama manusia meskipun berbeda suku, agama, kemampuan ekonomi, penghormatan kepada lingkungan fisik yang merupakan ciptaan tuhan.

2). Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap.

Anak-anak tidak bisa langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral, tetapi memerlukan waktu dan proses yang terus menerus, dan memerlukan kesabaran orang tua untuk melakukan pendidikan tersebut.

3). Mengajarkan prinsip menghormati

Anak-anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menghormati anaknya. Penghormatan orang tua kepada anak dapat dilakukan misalnya dengan menghargai pendapat anak, menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak, dst.

4). Mengajarkan dengan contoh

Pembentukan perilaku pada anak mudah dilakukan melalui contoh. Oleh karena itu contoh nyata dari orang tua bagaimana seharusnya anak berperilaku harus diberikan. Selain itu, orang tua juga bisa membacakan buku-buku yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. Orang tua hendaknya mengontrol acara-acara televisi yang sering ditonton anaknya, jangan sampai

¹³ Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

acara yang disukai anak adalah acara yang berpengaruh buruk pada perkembangan moralnya.

5). Mengajarkan dengan kata-kata

Selain mengajar dengan contoh, orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya anak dijelaskan mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya.

6). Mendorong anak unruk merefleksikan tindakannya

Ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berpikir jika ada anak lain yang merebut mainannya, apa reaksinya.

7). Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab

Anak-anak harus dididik untuk menjadi pribadi-pribadi yang altruistik, yaitu peduli pada sesama. Untuk itu sejak dini anak harus dilatih melalui pemberian tanggung jawab.

8). Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan control

Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol diperlukan pengembangan moral anak. Anak diberi pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya namun aturan-aturan yang berlaku harus ditaati.

9). Cintailah anak, karena cinta merupakan dasar dari pembentukan moral

Perhatian dan cinta orang tua kepada anak merupakan kontribusi penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak. Jika anak-anak diperhatikan dan disayangi maka mereka juga belajar memperhatikan dan menyayangi orang lain.

10). Menciptakan keluarga bahagia

Pendidikan moral kepada anak tidak terlepas dari konteks keluarga. Usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia. Untuk itu usaha mewujudkan keluarga yang bahagia merupakan syarat yang

harus dipenuhi oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anaknya.

5. Pengembangan Kebiasaan Berperilaku Yang Baik Di Sekolah

Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. Menurut Goleman (1997) dan Megawangi (2004) dalam Siti Aisyah dkk. (2007: 8.41 – 8.42)¹⁴, bahwa lingkungan sekolah berperan dalam pengembangan moral anak usia dini. Pendidikan moral pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan pada taman kanak-kanak. Menurut Schweinhart (Siti Aisyah dkk., 2007: 8.42), pengalaman yang diperoleh anak-anak dari taman kanak-kanak memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya. Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting. Oleh karena itu, menurut Megawangi (Siti Aisyah, 2007)¹⁵, pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1. Memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, adil, dan hormat.
2. Memberikan perhatian khusus secara individual agar pendidik dapat mengenal secara baik anak didiknya.
3. Menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan.
4. Membetulkan perilaku yang salah pada anak didik.

¹⁴ Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

¹⁵ Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

KESIMPULAN

Megawangi (dalam kesuma dkk, 2014)¹⁶ mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan oleh lickona (dalam gunawan 2012)¹⁷ bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan kerja keras.

Sebagai wujud kecintaan terhadap anak didik dalam mengajar perlu diperhatikan hal hal yang bersifat kemahabbahan, antara lain:

1. Pengembangan berprilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga.
2. Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap
3. Mengajarkan prinsip menghormati
4. Mengajarkan dengan contoh
5. Mengajarkan dengan kata-kata
6. Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya
7. Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan control
8. Cintailah anak, karena cinta merupakan dasar dari pembentukan moral
9. Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab
10. Menciptakan keluarga bahagia

¹⁶ Kesuma, dharma dkk. 2011. Pendidikan karakter kajian teori dan praktik disekolah. Bandung. PT remaja rosdakarya

¹⁷ Gunawan, heri. 2012. Pendidikan karakter konsep dan implementasi. Bandung . alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, heri. 2012. Pendidikan karakter konsep dan implementasi. Bandung alfabeta.
- Hamid, hamdani dan saebani, beni ahmad. 2013. Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung. Pustaka setia.
- <http://contohmakalahbaru.blogspot.com/2014/02/contoh-makalah-pendidikan-karakter-anak.html> (diakses 28 maret 2019).
- Jasuril, 2015. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. Jurnal Madaniyah Edisi VIII. ISSN 2086-3462
- Kesuma, dharma dkk. 2011. Pendidikan karakter kajian teori dan praktik disekolah. Bandung. PT remaja rosdakarya.
- Saebani. B. A. 2008. Metode Penelitian. Bandung pustaka setia cet 1
- Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka..
- Sugyono,” Metode Penelitian pendidikan”. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D,;(Bandung: Alfabeta,2008).
- Tanzeh. Ahmad. 2009. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: teras
- Zakiah daradjat, 1992. Ilmu jiwa agama. Jakarta. Bulan bintang.